

PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK DAN EFIKASI DIRI TERHADAP PENGETAHUAN DAN TINDAKAN SISWA SMP NEGERI 8 BANDA ACEH DALAM MENGHADAPI BENCANA GEMPA BUMI

Emalia Nuranda¹, Sri Adelila Sari², Sri Milfayetty³, M. Dirhamsyah⁴

^{1, 2, 4}) Magister Ilmu Kebencanaan, Program Pascasarjana Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

³) Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara

Abstract: *The purpose of this study was to determine the effect of guidance groups and self efficacy to students' knowledge and action of SMPN 8 Banda Aceh in facing the earthquake. This study used a quasi-experimental research method approach. Student preparedness data was collected using a questionnaire. The study population was all students of Junior High School 8 (SMP N 8) Banda Aceh, Indonesia. Samples were selected using purposive of class VII-5, as many as 10 students were given guidance group. Data were analyzed using regression analysis. The results showed that the students knowledge and action of SMPN 8 Banda Aceh in facing the earthquake can be increased through group counseling and self-efficacy by 1, 041 %. This means that 98. 96 % contributed by other factors .*

Keywords: *Guidance group, self-efficacy, knowledge, action and earthquakes*

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh bimbingan kelompok dan efikasi diri terhadap pengetahuan dan tindakan siswa dalam menghadapi gempa bumi. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode penelitian quasi eksperimen. Data kesiapsiagaan siswa dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Populasi penelitian ini adalah semua siswa dari Sekolah Menengah Pertama Negeri 8 (SMP N 8) Banda Aceh, Indonesia. Sampel dipilih dengan menggunakan *purposive* dari kelas VII-5, sebanyak 10 orang siswa diberi bimbingan kelompok. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh bimbingan kelompok dan efikasi diri terhadap kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana gempa bumi sebesar 1. 041 %. Hal ini berarti 98, 96 % disumbang oleh faktor lain.

Kata Kunci: Bimbingan kelompok, efikasi diri, pengetahuan, tindakan, dan gempa bumi

PENDAHULUAN

Bencana gempa bumi dapat terjadi dimana saja dan kapan saja, tidak terkecuali pada jam belajar di sekolah. Ketika bencana terjadi pada jam belajar, selain kerusakan fisik, dampak psikologis juga dialami oleh komunitas sekolah. Salah satu dampak yang diakibatkan bencana adalah banyaknya korban jiwa dan kecelakaan pada anak-anak atau siswa-siswa dibawah umur 15 tahun. Jumlah kematian anak-

anak yang sangat tinggi serta mengalami stress dan trauma (Septiadi, 2012).

Kondisi geografis Banda Aceh sering dilanda gempa bumi, sehingga komunitas sekolah perlu dibekali dengan pemahaman tentang pengendalian bencana yang baik. Khususnya untuk siswa SMP yang cenderung lebih dekat dengan teman (Partini, 2007). Metode yang paling efektif diberikan adalah metode yang mengaktifkan kerjasama dengan

kelompok sebaya. Sehingga untuk meningkatkan pengetahuan dan tindakan siswa SMP dalam mengantisipasi dan bereaksi secara cepat dan tepat terhadap bencana perlu strategi pengelolaan kognitif, pengelolaan afektif, serta pelatihan secara psikomotorik (Ayriza, 2009). Secara khusus (Watts, 2007) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok dapat meningkatkan pengetahuan dan tindakan siswa dalam menghadapi bencana sehingga dapat mengurangi risiko bencana gempa bumi. Hal ini sejalan dengan pendapat Lestari (2012) bahwa kesempatan untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan permasalahan yang dialami oleh siswa.

Komunitas sekolah perlu menyikapi bencana dengan membangun kesiapsiagaan, sehingga jumlah korban jiwa dan kerusakan pada saat bencana terjadi dapat diminimalkan. Demikian juga dampak psikologis dapat dicegah apabila komunitas sekolah memiliki kesiapan secara dini dalam bencana (Rinaldi, 2009). Pembekalan pengetahuan kepada seluruh komunitas sekolah perlu diberikan agar mereka mampu menyiapkan diri dan lebih waspada dalam menghadapi bencana. Pengetahuan kebencanaan akan membantu guru dan siswa mengupayakan pencegahan terjadinya trauma yang berkelanjutan (Septiadi, 2012).

Studi pendahuluan yang dilakukan di SMPN Banda Aceh pada bulan September tahun 2013 menunjukkan bahwa sikap siswa menghadapi bencana belum tepat. Sesuai dengan tahap perkembangan yang masih labil, emosional (Santrok, 2003) mereka cenderung

panik ketika ada bencana, misalnya gempa bumi. Mereka belum yakin akan kemampuannya dalam mengendalikan bencana gempa bumi.

Pengetahuan tentang bencana terutama gempa bumi telah diperkenalkan di SMPN Banda Aceh pada pelajaran geografi. Hanya saja tidak mendalam, hingga penerapannya dalam mengendalikan bencana sangat terbatas. Akibatnya pengetahuan dan tindakan siswa menghadapi bencana masih rendah.

Penelitian tentang pengaruh bimbingan kelompok dan efikasi diri terhadap pengetahuan dan tindakan siswa di SMP terhadap bencana belum banyak dilakukan disekolah, padahal situasi sekolah di Banda Aceh rawan gempa bumi. Pembelajaran geografi cukup efektif meningkatkan pengetahuan dan tindakan siswa terhadap bencana. Sehubungan dengan kemampuan bahwa siswa di SMPN Banda Aceh, pengetahuan dan tindakan rendah terhadap bencana. Maka perlu untuk ditemukan upaya untuk mengatasinya. Salah satu upaya tersebut adalah menemukan metode yang efektif dilakukan untuk siswa SMP. Mengingat bahwa bimbingan kelompok cocok digunakan pada usia SMP, maka penelitian tentang pengaruh bimbingan kelompok terhadap pengetahuan dan tindakan siswa dilakukan di SMPN Banda Aceh. Hasil penelitian ini diharapkan kelas dapat menemukan satu peningkatan pengetahuan dan tindakan siswa terhadap bencana.

KAJIAN KEPUSTAKAAN

Pengertian Kesiapsiagaan

Menurut Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO)/*International Strategy Disaster Reduction/ ISDR*, (2006) mengartikan kesiapsiagaan dari suatu pemerintahan, suatu kelompok masyarakat atau individu sebagai “tindakan - tindakan yang memungkinkan pemerintahan, organisasi - organisasi, masyarakat, komunitas dan individu untuk mampu menanggapi suatu situasi bencana secara cepat dan tepat guna. Termasuk kedalam tindakan kesiapsiagaan adalah penyusunan rencana penanggulangan bencana, pemeliharaan sumber daya dan pelatihan personil”. Kesiapsiagaan merupakan kegiatan-kegiatan yang difokuskan pada pengembangan rencana-rencana untuk menanggapi bencana secara cepat dan efektif.

Selain itu, kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Kesiapsiagaan penting dalam menghadapi bencana dan ini menjadi bagian dari pengarusutamaan strategi pengurangan resiko bencana atau *disaster risk reduction* (Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana).

Dari pengertian kesiapsiagaan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kesiapsiagaan adalah suatu elemen penting dalam manajemen bencana untuk dapat melakukan pengurangan

resiko bencana dalam menghadapi suatu bencana secara efektif dan tepat guna sebelum bencana terjadi.

Faktor – faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan

Pengetahuan Siswa dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi

Pengetahuan adalah faktor yang sangat penting untuk kesiapsiagaan suatu komunitas sekolah. Bencana yang sering terjadi dapat dijadikan suatu pengalaman atau pelajaran yang sangat bernilai akan pentingnya pengetahuan tentang bencana yang harus dimiliki oleh setiap individu terutama yang berada di daerah yang rawan bencana. Pengetahuan bencana yang dimiliki sangat mempengaruhi sikap dan kepedulian untuk siap siaga dalam mengantisipasi bencana (LIPI UNESCO/ISDR, 2006)

Tindakan Siswa dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi

Dasar dari setiap sikap dan tindakan manusia adalah adanya persepsi, pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya. Komunitas sekolah bertujuan membangun kemampuan seluruh warga sekolah untuk menghadapi bencana secara cepat dan tepat guna. Dengan demikian, seluruh warga sekolah menjadi target sasaran, tidak hanya murid (LIPI UNESCO/ISDR, 2006)

Pengertian Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok adalah suatu

kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain-lain sebagainya; apa yang dibicarakan itu semuanya bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk peserta lainnya (Prayitno, 1995)

Sedangkan menurut Prayitno (2013) layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber (terutama guru pembimbing) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat.

Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama (Wibowo, 2005).

Dari beberapa pengertian bimbingan kelompok di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok yaitu adanya interaksi saling mengeluarkan pendapat, memberikan tanggapan, saran, dan sebagainya, dimana pemimpin kelompok menyediakan informasi-informasi yang bermanfaat agar dapat membantu individu mencapai tujuan bersama.

Pengertian Efikasi Diri

Menurut O'Leary, (1985) menjelaskan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan seseorang untuk berhasil melakukan manajemen diri. Efikasi diri menurut Bandura, (1997) merupakan keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk mengatur dan melakukan tindakan-tindakan yang seharusnya dilakukan untuk mendapatkan hasil yang akan dicapai. Efikasi diri merupakan evaluasi individu terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk menyelesaikan suatu tugas, mencapai tujuan, atau menghadapi suatu tantangan. Individu yang mempunyai efikasi diri tinggi akan mampu memotivasi diri dan mengontrol lingkungan sekitarnya sehingga dapat menampilkan perilaku-perilaku tertentu sesuai dengan keinginannya (Bandura, 1997). Efikasi diri merupakan perasaan seseorang bahwa dirinya mampu mengenai tugas tertentu dengan efektif (Woolfolk, 2006). Menurut Friedman dan Schustak, (2006) efikasi diri adalah ekspektasi dari keyakinan mengenai seberapa jauh seseorang mampu melakukan suatu perilaku dalam situasi tertentu

Efikasi diri merupakan keyakinan individu akan kemampuannya dalam mengontrol perilaku dan tuntutan lingkungannya sehingga memperoleh hasil sesuai yang diharapkan (Craighead & Nemeroff, 2004). Selanjutnya Bayorn dan Byrne, (2004) mengemukakan bahwa efikasi diri ialah keyakinan seseorang akan kemampuan atau kompetensinya atas kinerja

tugas yang diberikan, mencapai tujuan atau mengatasi sebuah hambatan.

Dari beberapa definisi efikasi diri dapat disimpulkan bahwa efikasi diri adalah keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri dalam mengatur serta memutuskan untuk melakukan tindakan yang dihadapkan pada sebuah pencapaian ujuan serta mempertanggung jawabkan agar tujuan dapat tercapai.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini didesain menggunakan metode penelitian quasi eksperimen. Bentuk eksperimen yang digunakan adalah menggunakan dua perbandingan kelompok kontrol dan eksperimen (*intact-group comparison*). Pada desain ini terdapat dua kelompok yang digunakan untuk penelitian, yaitu SMP 8 Banda Aceh. Kelas VII-5 sebagai kelompok eksperimen (yang diberi bimbingan kelompok) dan Kelas VII-7 sebagai kelompok kontrol (yang tidak diberi bimbingan kelompok)

Uji Validitas

Uji Validitas dalam penelitian ini menggunakan rumus korelasi *Product Moment* sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n(\sum X^2) - (\sum X)^2][n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2]}} \dots (1)$$

Uji Reliabilitas

Dalam menguji reliabilitas digunakan uji konsistensi internal dengan menggunakan rumus

Alpha Cronbach sebagai berikut.

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{V_t^2} \right] \dots \dots (2)$$

Selain itu penelitian ini juga menggunakan analisis regresi sederhana. Metode ini digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel jika terdapat lebih dari 2 variabel dengan persamaan:

$$Y = \alpha + b_1x_1 + b_2x_2 \dots \dots + b_n x_n \dots \dots (3)$$

HASIL PEMBAHASAN

Kesiapsiagaan Siswa dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi

Penelitian yang dilakukan di sekolah SMP 8 Banda Aceh dinilai berdasarkan: pengetahuan, dan tindakan. Berdasarkan hasil persentase dari pengetahuan dan tindakan maka hasil persentase dapat dilihat pada Tabel 1:

Tabel. 1 Hasil Persentase dari Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapsiagaan

Sekolah	SMPN 8	
	Jumlah. responden	Jumlah. responden
	Frekuensi	Frekuensi
Pengetahuan	372 15, 83%	280 14, 12%
Tindakan	351 14, 94%	295 14, 88%

Sumber: Data Primer, 2013

Pengetahuan Siswa dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi

Hasil persentase pengetahuan siswa kelas eksperimen adalah 15, 83%, dan siswa kelas kontrol adalah 14, 12%. Dalam proses bimbingan kelompok yang diberikan pada kelas eksperimen siswa dapat menyebutkan pengertian gempa bumi, jenis, sumber, patahan.

Siswa dapat menjelaskan penyebab mengapa gempa bumi terjadi. Siswa dapat mendiskripsikan proses terjadinya gempa bumi. Siswa dapat menjelaskan cara menghadapi situasi pada awal, ketika, dan sesudah gempa bumi. Siswa dapat menceritakan kembali pengalaman peristiwa gempa bumi yang dialami sendiri atau yang dialami oleh orang lain. Siswa dapat menyebutkan tempat yang aman untuk berlindung. Siswa dapat menyebutkan isi tas siaga bencana. Siswa dapat menceritakan bagaimana menangani risiko gempa bumi. Siswa dapat mempraktekkan penanganan pada saat sebelum, ketika, dan sesudah gempa bumi.

Selain itu siswa juga menyatakan sudah dapat pengetahuan dari gempa bumi ini dan siswa tahu apa gempa bumi itu dan saya bisa belajar dengan pengalaman alam semesta ini. Siswa dapat menyebutkan isi dari tas ransel yaitu berisi makanan, minuman, kotak P3K, baju ganti, senter (alat penerangan) dan membawa surat berharga. Siswa dapat menyebutkan klasifikasi gempa bumi terbagi menjadi gempa vulkanik, tektonik dan runtunan. Siswa mendapat ilmu dan bisa mengetahui tentang terjadinya gempa bumi. Namun pada kelas kontrol, dalam memilih jawaban cenderung memilih jawaban salah untuk pernyataan klasifikasi gempa bumi, isi dari tas ransel, tas dan panci digunakan untuk melindungi kepala dari runtunan saat terjadi gempa, dan seismograf merupakan alat pencatat gempa.

Hal ini didukung oleh LIPI

UNESCO/ISDR, (2006) menyatakan bahwa pengetahuan adalah faktor yang sangat penting untuk kesiapsiagaan suatu komunitas sekolah. Bencana yang sering terjadi dapat dijadikan suatu pengalaman atau pelajaran yang sangat bernilai akan pentingnya pengetahuan tentang bencana yang harus dimiliki oleh setiap individu terutama yang berada di daerah yang rawan bencana. Pengetahuan bencana yang dimiliki sangat mempengaruhi sikap dan kepedulian untuk siap siaga dalam mengantisipasi bencana.

Tindakan Siswa dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi

Berdasarkan hasil penelitian tentang tindakan diperoleh persentase siswa kelas eksperimen adalah 14, 94%, dan siswa kelas kontrol adalah 14, 88%. Pada kelas eksperimen, jika terjadi gempa siswa lari kebawah kolong meja, lari ke ruang terbuka, Mencari benda agar bisa melindungi diri, contohnya tas yang ditaruh di atas kepala. Menjauh dari pohon besar, tiang listrik, menjauh dari jendela kaca. Mengajak teman untuk lari ketempat yang aman. Saya takut tidak bisa menjumpai teman-teman dekat saya. Jika saya mendengar akan terjadi gempa saya akan bersiap-siap untuk mengambil peralatan seperti P3K, makanan, minuman dan pakaian ganti dan mengajak satu keluarga keluar dari rumah.

Selain siswa memiliki pengetahuan akan tindakan yang dilakukan, siswa juga mengaplikasikan ilmu yang didapat dalam bimbingan kelompok ketika melakukan

simulasi gempa. Namun pada siswa kelas kontrol, siswa lebih bervariasi dalam memilih jawaban sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, dan sangat setuju. Sehingga tidak semua siswa memiliki pendapat yang sama dengan pernyataan tersebut, dan siswa tidak pernah melakukan simulasi gempa bumi.

Hal ini sesuai dengan pernyataan LIPI UNESCO/ISDR, (2006) menyatakan bahwa sikap dan tindakan manusia adalah adanya persepsi, pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya. Komunitas sekolah bertujuan membangun kemampuan seluruh warga sekolah untuk menghadapi bencana secara cepat dan tepat guna. Dengan demikian, seluruh warga sekolah menjadi target sasaran, tidak hanya murid.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa siswa yang telah mendapat bimbingan kelompok, tidak hanya memperoleh wawasan atau pengetahuan namun siswa juga melakukan simulasi bagaimana cara menghadapi gempa bumi sebelum terjadi, ketika terjadi, dan sesudah gempa bumi itu terjadi. Selain itu dalam bimbingan kelompok juga dapat meningkatkan efikasi diri siswa. Hal ini dibuktikan dari perolehan persentase yaitu pengetahuan, dan tindakan. Dari hasil uji statistik diperoleh bahwa ada pengaruh bimbingan kelompok dan efikasi diri terhadap pengetahuan dan tindakan siswa dalam

menghadapi bencana gempa bumi sebesar 1.041 %. Sedangkan siswa yang tidak mendapat bimbingan kelompok, kurang mendapat wawasan atau pengetahuan tentang gempa bumi, selain itu juga tidak pernah melakukan simulasi. Sehingga siswa hanya mendapat pengetahuan tentang gempa bumi sangat terbatas. Hasil uji statistik diperoleh tidak ada pengaruh bimbingan kelompok dan efikasi diri terhadap pengetahuan dan tindakan siswa dalam menghadapi bencana gempa bumi sebesar 0.683 %.

Saran

1. Pihak sekolah dapat melakukan bimbingan kelompok dan efikasi diri terhadap pengetahuan dan tindakan siswa dalam menghadapi bencana gempa bumi, dalam kegiatan ekstrakurikuler. Karena waktu sangat terbatas jika hanya dilaksanakan pada pelajaran geografi.
2. Diharapkan kepada Kepala Sekolah untuk mengusulkan pelatihan tentang materi pendidikan kebencanaan dilakukan secara rutin kepada instansi-instansi atau dinas-dinas pendidikan, sehingga komunitas sekolah dapat mengurangi dampak atau korban jiwa jika gempa bumi terjadi pada saat berada siswa berada di sekolah
3. Kegiatan layanan bimbingan kelompok tidak hanya dilakukan di SMPN 8 Banda Aceh namun di sekolah lain juga perlu dilakukan kegiatan tersebut, sehingga memberikan ilmu kepada yang lain

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ayriza, Y. , 2009. Pengembangan Modul Bimbingan Pribadi Sosial Bagi Guru Bimbingan Konseling Untuk Menghadapi Bencana Alam. *Jurnal Kependidikan* Volume 39, Nomor 2, November 2009, hal. 141-156
- Bandura, A. , 1997. *Self-efficacy: The Exercise of Control*. New York: Freeman.
- Baron. R. A. , dan Byrne. D. 2003. *Psikologi Sosial (Edisi Kesepuluh)*. Jakarta : Erlangga
- Benight, C. , dan Bandura, A. , 2004. *Social Cognitive Theory of Posttraumatic Recovery: The Role of Perceived Self-Efficacy*. Behavioral Research Therapy No. 42 pp. 1129-1148.
- Craighead, W. E. , dan Nemeroff, C. B. 2004. *The Concise Corsini Encyclopedia Of Psychology and Behavioral*. Us: The Guilford press science.
- Friedman, H. S, Schustak, dan M. W. 2006. *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern*. Jakarta: Erlangga.
- Lestari, I. 2012. Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Simulasi Untuk Meningkatkan Kecerdasa Emosi Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling* 1 (2) (2012). ISSN 2252-6889
- LIPI-UNESCO/ISDR. 2006. *Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Mengantisipasi Bencana Gempabumi dan Tsunami*. LIPI: Jakarta
- O'Leary, A. 1985. Self Efficacy and Health. *Behavioral Research and Therapy*, 23, 437-451.
- Partini, S. , 2007. *Perkembangan peserta didik*. Diktat Kuliah. Yogyakarta: FIP, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Prayitno, 2013. *Pembelajaran Melalui Pelayanan Bimbingan Konseling*. Universitas Negeri Padang.
- Rinaldi. 2009. Kesiapan Menghadapi Bencana Pada Masyarakat Indonesia. Universitas Negeri Padang. *Jurnal Penelitian Psikologi* No. 1. Volume 14, Juni 2009.
- Santrock, J. W. , 2003. *Perkembangan Anak (Edisi Kedua)*. Jakarta: Erlangga.
- Septiadi, A. , 2012. Perbedaan Sistem Dan Pengetahuan Tanggap Darurat Bencana Kebakaran Sebelum Dan Sesudah Pemberian Pelatihan Pada Gedung Sekolah Dasar Sang Timur Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Volume 1, Nomor 2, Tahun 2012, Halaman 635 - 643
- Undang-Undang Republik Indonesia. Nomor 24 Tahun 2007. Tentang *Penanggulangan Bencana*. Jakarta.
- Watts, M. , 2007. *Be prepared. School Planning & Management*. Februari 2007. 46; 2:20-25
- Woolfolk, A. 2009. *Educational Psychology Active Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar